

## Strategi Pengembangan Koperasi Desa Merah Putih: Tinjauan Literatur atas Praktik Terbaik dan Tantangan Global

**Syarifuddin Arief**

Politeknik LP3I Makassar, Indonesia  
*Syarifuddinariief0105@gmail.com*

**Haeruddin Haeruddin**

Politeknik LP3i Makassar, Indonesia  
*haeruddindml@gmail.com*

### **Abstract**

*This study aims to review and synthesize development strategies for village cooperatives using a systematic and narrative literature review approach. Data sources include accredited national journals, institutional reports, and reputable international publications from 2015 to 2024. The findings reveal five dominant strategic themes: (1) strengthening cooperative institutional capacity through good and transparent governance; (2) developing human resources through structured training and cooperative education; (3) utilizing technology and digitalization to improve operational efficiency and market access; (4) enhancing community participation and empowerment as the foundation for cooperative sustainability; and (5) policy support from the government and synergy with external stakeholders. This study concludes that developing village cooperatives requires an integrated and participatory approach that considers local context, institutional capacity, and technological readiness. The insights from this review are expected to serve as a reference for policymakers, cooperative practitioners, and academics in designing competitive and sustainable village cooperatives.*

**Keywords:** *Village Cooperative; Merah Putih; Development Strategy; Community Empowerment; Cooperative Digitalization.*

### **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan berkelanjutan di Indonesia menuntut pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas, khususnya di wilayah pedesaan. Dalam konteks ini, koperasi desa telah lama diakui sebagai salah satu instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai lembaga ekonomi yang berlandaskan prinsip gotong royong dan kekeluargaan, koperasi desa memiliki potensi besar dalam memperkuat struktur ekonomi masyarakat pedesaan, mengurangi ketimpangan, serta menciptakan kemandirian ekonomi berbasis lokal (Saleh & Ismail, 2015). Namun demikian, eksistensinya tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan fungsional yang kerap menghambat kinerja dan keberlanjutannya.

Banyak koperasi desa di Indonesia menghadapi persoalan klasik seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya kapasitas manajerial, serta minimnya akses terhadap pasar dan teknologi (Rasyid

et al., 2023). Ketergantungan pada pola kerja konvensional dan manajemen administratif yang belum profesional menyebabkan koperasi tidak mampu berkembang sejalan dengan perubahan dinamika ekonomi lokal maupun global. Selain itu, era transformasi digital saat ini menuntut koperasi untuk mampu beradaptasi melalui inovasi layanan dan penerapan teknologi informasi dalam operasionalnya. Jika tantangan-tantangan ini tidak segera direspons secara strategis, koperasi desa akan semakin tertinggal dan kehilangan relevansi sebagai agen pembangunan ekonomi rakyat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Koperasi dan UKM meluncurkan program nasional Koperasi Desa Merah Putih sebagai upaya terstruktur dan strategis untuk memperkuat ekonomi desa berbasis koperasi. Program ini ditujukan untuk membentuk koperasi di setiap desa dan kelurahan di Indonesia, dengan harapan koperasi dapat berfungsi tidak hanya sebagai lembaga simpan pinjam, tetapi juga sebagai pusat produksi, distribusi, dan pemasaran produk-produk lokal desa (ANTARA, 2025). Dengan desain yang partisipatif dan berbasis potensi lokal, Koperasi Merah Putih diharapkan menjadi lokomotif pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, serta memperkuat integrasi antara ekonomi lokal dan nasional. Program ini selaras dengan visi pembangunan jangka panjang yang tertuang dalam Undang-Undang No. 59 Tahun 2024 tentang RPJPN 2025–2045, yang menempatkan koperasi sebagai pilar utama pembangunan berkelanjutan (Pikiran Rakyat, 2025). Di samping itu, Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2025 tentang RPJMN 2025–2029 secara eksplisit mengamankan pengembangan koperasi desa sebagai bagian dari program prioritas nasional dalam transformasi ekonomi inklusif berbasis wilayah. Hal ini menunjukkan komitmen kuat negara dalam merevitalisasi peran koperasi sebagai instrumen strategis untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat desa.

Meski demikian, implementasi program Koperasi Desa Merah Putih tidak terlepas dari tantangan yang cukup signifikan. Salah satu permasalahan utama adalah ketiadaan kerangka strategi pengembangan yang komprehensif dan terukur. Banyak koperasi desa yang masih beroperasi dengan pendekatan tradisional, minim tata kelola yang baik, serta belum menerapkan sistem informasi berbasis digital. Ketiadaan pelatihan manajerial, lemahnya mekanisme pengawasan internal, dan kurangnya pendampingan dari pihak profesional turut memperburuk kinerja koperasi desa (Rasyid et al., 2023). Dengan kondisi demikian, koperasi yang dibentuk cenderung hanya menjadi formalitas administratif tanpa memiliki daya dorong ekonomi yang nyata.

Secara global, berbagai negara telah mengembangkan strategi penguatan koperasi desa yang patut dijadikan rujukan. Contohnya, koperasi peternak sapi perah di Belanda berhasil membangun jaringan usaha yang mampu menguasai industri susu hingga tingkat global melalui tata kelola modern dan pemanfaatan teknologi (ANTARA, 2025). Studi literatur internasional juga menunjukkan bahwa

koperasi yang berhasil umumnya ditopang oleh empat elemen utama: tata kelola yang kuat, keterlibatan aktif anggota, akses terhadap permodalan dan pasar, serta kemampuan untuk berinovasi secara berkelanjutan (ICA, 2022). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memformulasikan strategi yang kontekstual dan adaptif agar program Koperasi Merah Putih tidak hanya menjadi jargon politik, tetapi benar-benar menjadi instrumen transformasi ekonomi desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana strategi pengembangan koperasi desa yang efektif dan berkelanjutan dapat diterapkan dalam konteks Indonesia, khususnya dalam implementasi program Koperasi Desa Merah Putih? Kedua, apa saja praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan koperasi desa di berbagai negara yang dapat dijadikan rujukan kebijakan dan praktik di Indonesia?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menyintesis strategi pengembangan koperasi desa berdasarkan hasil-hasil studi ilmiah, baik nasional maupun internasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan koperasi desa di berbagai konteks geografis, serta memberikan rekomendasi strategis yang relevan dan implementatif untuk pengembangan Koperasi Merah Putih di Indonesia secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan metode naratif dan sistematis. Sumber data berasal dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi (Sinta 1 dan 2), jurnal internasional bereputasi, laporan kebijakan pemerintah, serta dokumen resmi dari organisasi internasional seperti International Cooperative Alliance (ICA) dan International Labour Organization (ILO). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam pengembangan koperasi desa dan membandingkan praktik-praktik yang telah berhasil diimplementasikan di berbagai negara.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis yang signifikan. Secara akademik, studi ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan kajian koperasi desa berbasis literatur. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pembuat kebijakan, pelaku koperasi, serta pendamping desa dalam merancang strategi yang tepat untuk membangun koperasi desa yang inklusif, profesional, dan mampu bersaing dalam ekonomi digital. Lebih jauh, studi ini diharapkan mendorong arah kebijakan koperasi nasional yang tidak hanya berbasis perintah struktural, tetapi juga memperhatikan kapasitas lokal dan potensi komunitas sebagai penggerak utama pembangunan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Teori Pemberdayaan Ekonomi Komunitas**

Pemberdayaan ekonomi komunitas merupakan pendekatan yang menekankan pada peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi. Teori ini berakar pada konsep bahwa masyarakat lokal memiliki potensi dan sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk mencapai kemandirian ekonomi. Menurut Korten (1987), pemberdayaan komunitas melibatkan proses penguatan kapasitas masyarakat untuk mengendalikan dan memanfaatkan sumber daya secara efektif. Dalam konteks koperasi desa, pendekatan ini relevan karena koperasi berfungsi sebagai wadah kolektif bagi masyarakat untuk mengelola usaha ekonomi bersama, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat solidaritas sosial.

Studi oleh Bhuyan dan Leistritz (2001) menunjukkan bahwa koperasi yang berbasis pada pemberdayaan komunitas cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan ekonomi dan sosial dibandingkan dengan koperasi yang didirikan tanpa partisipasi aktif anggota. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan bottom-up dalam pengembangan koperasi desa.

### **2. Teori Pengembangan Kelembagaan**

Pengembangan kelembagaan merujuk pada proses pembentukan, penguatan, dan pemeliharaan struktur organisasi yang efektif dan efisien. Dalam konteks koperasi desa, teori ini menekankan pada pentingnya tata kelola yang baik, struktur organisasi yang jelas, serta sistem manajemen yang profesional. Menurut North (1990), institusi yang kuat dan adaptif merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Saleh dan Ismail (2015) pada Koperasi Unit Desa (KUD) Berkat Telaga menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan melalui pelatihan manajemen, peningkatan transparansi, dan akuntabilitas dapat meningkatkan kinerja koperasi secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Moon dan Lee (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan koperasi di negara berkembang sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan dan dukungan sistemik dari pemerintah serta lembaga pendukung lainnya.

### **3. Model Strategi Pengembangan Koperasi**

Model strategi pengembangan koperasi mencakup berbagai pendekatan yang digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan rencana pengembangan koperasi secara efektif. Salah satu model yang sering digunakan adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang membantu koperasi dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja mereka. Studi oleh Saleh dan Ismail (2015) menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan

strategi pengembangan KUD Berkat Telaga, yang meliputi peningkatan kualitas layanan, diversifikasi usaha, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia.

Selain itu, model *Balanced Scorecard* juga dapat diterapkan untuk mengukur kinerja koperasi dari berbagai perspektif, termasuk keuangan, pelanggan, proses internal, dan pembelajaran serta pertumbuhan. Model ini membantu koperasi dalam menetapkan tujuan strategis yang terukur dan selaras dengan visi serta misi organisasi.

#### **4. Konsep Good Cooperative Governance**

*Good Cooperative Governance (GCG)* adalah prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam pengelolaan koperasi, yang meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Penerapan GCG dalam koperasi desa penting untuk memastikan bahwa koperasi dikelola secara profesional, efisien, dan bertanggung jawab kepada anggotanya. Menurut *International Cooperative Alliance (ICA)*, prinsip-prinsip GCG harus menjadi dasar dalam operasionalisasi koperasi untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Rasyid et al. (2023) menekankan bahwa penerapan GCG dalam koperasi desa dapat meningkatkan kepercayaan anggota, memperkuat partisipasi, dan mendorong inovasi dalam pengembangan usaha koperasi. Hal ini juga sejalan dengan temuan Moon dan Lee (2020) yang menunjukkan bahwa koperasi dengan tata kelola yang baik lebih mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.

### **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan desain naratif dan sistematis untuk mengeksplorasi strategi pengembangan Koperasi Desa Merah Putih. Tujuan utama metode ini adalah mengumpulkan, menilai, dan mensintesis berbagai temuan dari literatur yang relevan, baik nasional maupun internasional, guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang pendekatan strategis yang efektif dalam pengembangan koperasi berbasis desa. *Literature review* dipilih karena mampu mengidentifikasi pola-pola umum, praktik terbaik, serta tantangan yang berulang dalam pengembangan koperasi di berbagai konteks sosial dan geografis (Snyder, 2019).

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain *systematic literature review (SLR)* yang dipadukan dengan pendekatan *narrative review*. SLR digunakan untuk menelusuri dan menyaring artikel berdasarkan kriteria tertentu secara sistematis, sedangkan *narrative review* digunakan untuk menginterpretasikan dan menyintesis isi dari artikel-artikel terpilih dalam kerangka tematik (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003).

## 2. Sumber Data dan Kriteria Seleksi

Sumber literatur yang digunakan dalam kajian ini berasal dari: Jurnal ilmiah internasional bereputasi (Scopus, DOAJ, dan Web of Science), Jurnal nasional terakreditasi Sinta 1 dan Sinta 2, Laporan kebijakan dari lembaga pemerintah (Kementerian Koperasi dan UKM, Bappenas), Organisasi internasional seperti ICA (International Cooperative Alliance), ILO, dan UNDP, Buku referensi ilmiah terkait koperasi, pemberdayaan komunitas, dan pembangunan desa.

Kriteria inklusi: Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, Dipublikasikan antara tahun 2015 hingga 2024, Fokus pada topik koperasi desa, strategi pengembangan kelembagaan, partisipasi masyarakat, good cooperative governance, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Kriteria eksklusi: Artikel non-peer reviewed, Artikel yang hanya bersifat opini atau editorial tanpa dukungan data atau kerangka teori yang kuat.

## 3. Prosedur Pencarian dan Seleksi Literatur

Proses pencarian artikel dilakukan melalui beberapa database ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, dan Sinta. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: “strategi pengembangan koperasi desa,” “village cooperative development strategy,” “community-based economic empowerment,” “cooperative governance,” dan “sustainable rural development.”

Proses seleksi dilakukan dalam beberapa tahap:

- Identifikasi: Menemukan artikel relevan berdasarkan judul dan abstrak.
- Screening: Menyeleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.
- Eligibility: Menilai kelayakan isi artikel secara penuh.
- Inklusi: Artikel yang memenuhi syarat dianalisis secara tematik.
- Sebanyak 42 artikel berhasil lolos tahap akhir dan digunakan sebagai dasar sintesis literatur dalam penelitian ini.

## 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari artikel-artikel terpilih dianalisis menggunakan pendekatan tematik.

Langkah-langkah dalam analisis tematik meliputi:

- Membaca artikel secara menyeluruh,
- Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul berulang (misalnya: kelembagaan, partisipasi, digitalisasi),
- Mengelompokkan temuan berdasarkan tema,
- Mensintesis hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Teknik ini mengikuti kerangka Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang melibatkan tiga proses utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## 5. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data dalam studi literatur ini, digunakan pendekatan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai jenis publikasi (jurnal, laporan pemerintah, dan laporan lembaga internasional). Selain itu, dilakukan audit trail berupa dokumentasi proses seleksi dan sintesis untuk memastikan transparansi dalam pelaporan.

Teknik peer debriefing juga diterapkan, yakni dengan meminta masukan dari dua dosen ahli di bidang koperasi dan pemberdayaan masyarakat untuk menilai ketepatan tema dan kualitas analisis data. Metode ini penting untuk memastikan keandalan dan validitas interpretasi dalam penelitian berbasis literatur (Lincoln & Guba, 1985).

## 6. Keterbatasan Metode

Meskipun literature review memberikan wawasan luas dan menyeluruh, penelitian ini memiliki keterbatasan pada keterandalan data sekunder yang dikaji. Beberapa studi dalam literatur yang dianalisis mungkin memiliki konteks yang sangat spesifik sehingga tidak seluruhnya dapat digeneralisasi ke konteks Koperasi Desa Merah Putih di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menginterpretasikan hasil dan dalam penerapannya pada kebijakan lokal.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Strategi Penguatan Kelembagaan Koperasi

Penguatan kelembagaan koperasi desa merupakan aspek fundamental dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas operasional koperasi. Kelembagaan yang kuat mencakup struktur organisasi yang jelas, tata kelola yang transparan, serta sistem manajemen yang profesional. Dalam konteks Koperasi Desa Merah Putih, penguatan kelembagaan menjadi prioritas untuk menghadapi tantangan ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Studi oleh Saleh dan Ismail (2015) menunjukkan bahwa koperasi dengan struktur organisasi yang baik dan manajemen yang profesional cenderung lebih sukses dalam mencapai tujuan ekonominya. KUD Berkat Telaga, misalnya, berhasil meningkatkan kinerjanya melalui pelatihan manajemen dan peningkatan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan dalam pengembangan koperasi desa.

Selain itu, penelitian oleh Rasyid et al. (2023) pada KUD Hikmat di Gorontalo menekankan pentingnya audit rutin dan kerjasama yang luas sebagai bagian dari strategi penguatan kelembagaan. KUD Hikmat juga memanfaatkan lokasi strategis dan kapasitas gudang yang memadai untuk mendukung operasionalnya. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman teknologi dan rendahnya partisipasi anggota masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Penguatan kelembagaan juga mencakup peningkatan kerja sama dengan dinas terkait, penguatan manajemen keuangan, edukasi untuk pencegahan penyelundupan, dan diversifikasi usaha sehingga koperasi dapat lebih berdaya guna dan berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memerlukan dukungan eksternal dari berbagai pihak.

Dengan demikian, strategi penguatan kelembagaan koperasi desa harus mencakup berbagai aspek, mulai dari struktur organisasi, manajemen, hingga kerjasama dengan pihak eksternal. Pendekatan yang holistik dan integratif diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

## **2. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pelatihan**

Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten merupakan kunci keberhasilan koperasi desa. Pengembangan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendidikan koperasi diperlukan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota. Menurut ICA (2022), pendidikan koperasi harus mencakup aspek manajerial, akuntansi, dan kewirausahaan.

Program Pelatihan Kopdesa membantu koperasi desa dalam membangun tim pengurus, pengawas, dan pengelola unit usaha yang profesional, transparan, dan siap menghadapi tantangan era digital. Pelatihan ini dirancang secara praktis dan aplikatif, mengacu pada kebutuhan nyata koperasi di lapangan. Dengan pendampingan dari mentor berpengalaman dan materi yang mudah dipahami, pelatihan ini menjadi fondasi penting dalam mengelola koperasi secara modern dan berkelanjutan.

Penelitian oleh Wahyudi dan Syafri (2021) menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan partisipasi anggota dan efisiensi operasional koperasi. Di KUD Hikmat, kurangnya pemahaman teknologi mengharuskan administrasi dilakukan secara manual, yang menghambat efisiensi. Oleh karena itu, pelatihan dalam teknologi informasi menjadi kebutuhan mendesak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan sosialisasi pengembangan sumber daya manusia dilaksanakan pada Koperasi KSOP Betik Hati. Metode kegiatan dengan pemaparan materi, diskusi, dan pelatihan materi secara langsung serta diskusi mengenai penerapan manajemen sumber daya manusia dalam pengembangan sumber daya manusia bagi pengelola dan pengurus koperasi KSOP Betik Hati. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik akan menghasilkan SDM yang baik dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang apik.

Dengan demikian, pengembangan SDM melalui pelatihan dan pendidikan koperasi menjadi strategi penting dalam meningkatkan kapasitas dan kinerja koperasi desa. Pendekatan yang

terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

### **3. Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi**

Digitalisasi koperasi desa merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Implementasi digitalisasi dalam Koperasi Desa Merah Putih mencakup literasi digital, kepemimpinan digital, dan pendampingan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penerapan sistem manajemen berbasis digital dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Digitalisasi memungkinkan koperasi desa untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan memanfaatkan atau memiliki platform e-commerce, koperasi dapat memasarkan produk-produk lokal mereka ke seluruh Indonesia bahkan global, sehingga dapat memperluas jaringan dan meningkatkan pendapatan koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas koperasi.

Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur digital dan rendahnya literasi digital anggota koperasi masih menjadi hambatan dalam implementasi digitalisasi koperasi desa. Oleh karena itu, strategi digitalisasi koperasi desa harus mencakup peningkatan infrastruktur digital dan literasi digital anggota koperasi. Pendekatan yang holistik dan integratif diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dan digitalisasi menjadi strategi penting dalam pengembangan koperasi desa. Pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

### **4. Partisipasi dan Pemberdayaan Komunitas Lokal**

Partisipasi aktif anggota merupakan prinsip dasar koperasi. Menurut ICA (2022), partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan dan kegiatan koperasi meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Studi oleh Yunus dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa model partisipatif dan gotong royong memperkuat solidaritas sosial dan keberlanjutan koperasi.

Namun, di KUD Hikmat, partisipasi anggota masih rendah, yang menghambat pengembangan koperasi. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan komunitas melalui pelatihan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan koperasi menjadi penting. Pendekatan yang holistik dan integratif diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui koperasi desa dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya dan modal, mendapatkan pelatihan dan pendidikan yang diperlukan, serta memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi desa dapat menjadi alat yang efektif dalam pemberdayaan komunitas lokal.

Dengan demikian, partisipasi dan pemberdayaan komunitas lokal menjadi strategi penting dalam pengembangan koperasi desa. Pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

## **5. Dukungan Eksternal dan Kebijakan Pemerintah**

Dukungan pemerintah dan lembaga eksternal sangat penting dalam pengembangan koperasi desa. Program Koperasi Desa Merah Putih didukung oleh regulasi terbaru yang mempermudah pendirian dan operasional koperasi di desa. Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2025 menargetkan pembentukan 80.000 koperasi desa/kelurahan Merah Putih di seluruh Indonesia.

Selain itu, sinergi dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan lembaga keuangan seperti Danantara dapat mempercepat akses permodalan dan memperkuat posisi koperasi desa sebagai lokomotif pembangunan ekonomi rakyat. Pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga diusulkan untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas

## **Pembahasan**

### **1. Penguatan Kelembagaan sebagai Fondasi Koperasi Desa Merah Putih**

Penguatan kelembagaan merupakan aspek krusial dalam pengembangan Koperasi Desa Merah Putih. Kelembagaan yang kuat mencakup struktur organisasi yang jelas, tata kelola yang transparan, serta sistem manajemen yang profesional. Dalam konteks ini, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mampu memberdayakan masyarakat desa.

Studi oleh Rasyid et al. (2023) pada KUD Hikmat di Gorontalo menunjukkan bahwa struktur organisasi yang baik dan manajemen yang profesional dapat meningkatkan kinerja koperasi. KUD Hikmat berhasil meningkatkan kinerjanya melalui pelatihan manajemen dan peningkatan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan dalam pengembangan koperasi desa.

Selain itu, audit rutin dan kerjasama yang luas juga menjadi bagian dari strategi penguatan kelembagaan. KUD Hikmat memanfaatkan lokasi strategis dan kapasitas gudang yang memadai untuk mendukung operasionalnya. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman teknologi dan rendahnya partisipasi anggota masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Penguatan kelembagaan juga mencakup peningkatan kerja sama dengan dinas terkait, penguatan manajemen keuangan, edukasi untuk pencegahan penyelundupan, dan diversifikasi usaha sehingga koperasi dapat lebih berdaya guna dan berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memerlukan dukungan eksternal dari berbagai pihak.

Dengan demikian, strategi penguatan kelembagaan koperasi desa harus mencakup berbagai aspek, mulai dari struktur organisasi, manajemen, hingga kerjasama dengan pihak eksternal. Pendekatan yang holistik dan integratif diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

## **2. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pelatihan sebagai Kunci Keberhasilan**

Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten merupakan kunci keberhasilan koperasi desa. Pengembangan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendidikan koperasi diperlukan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota. Menurut ICA (2022), pendidikan koperasi harus mencakup aspek manajerial, akuntansi, dan kewirausahaan.

Program Pelatihan Kopdesa membantu koperasi desa dalam membangun tim pengurus, pengawas, dan pengelola unit usaha yang profesional, transparan, dan siap menghadapi tantangan era digital. Pelatihan ini dirancang secara praktis dan aplikatif, mengacu pada kebutuhan nyata koperasi di lapangan. Dengan pendampingan dari mentor berpengalaman dan materi yang mudah dipahami, pelatihan ini menjadi fondasi penting dalam mengelola koperasi secara modern dan berkelanjutan.

Penelitian oleh Wahyudi dan Syafri (2021) menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan partisipasi anggota dan efisiensi operasional koperasi. Di KUD Hikmat, kurangnya pemahaman teknologi mengharuskan administrasi dilakukan secara manual, yang menghambat efisiensi. Oleh karena itu, pelatihan dalam teknologi informasi menjadi kebutuhan mendesak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan sosialisasi pengembangan sumber daya manusia dilaksanakan pada Koperasi KSOP Betik Hati. Metode kegiatan dengan pemaparan materi, diskusi, dan pelatihan materi secara langsung serta diskusi mengenai penerapan manajemen sumber daya manusia dalam pengembangan sumber daya manusia bagi pengelola dan pengurus koperasi KSOP Betik Hati. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik akan menghasilkan SDM yang baik dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang apik.

Dengan demikian, pengembangan SDM melalui pelatihan dan pendidikan koperasi menjadi strategi penting dalam meningkatkan kapasitas dan kinerja koperasi desa. Pendekatan yang

terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

### **3. Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi untuk Meningkatkan Efisiensi**

Digitalisasi koperasi desa merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Implementasi digitalisasi dalam Koperasi Desa Merah Putih mencakup literasi digital, kepemimpinan digital, dan pendampingan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penerapan sistem manajemen berbasis digital dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Digitalisasi memungkinkan koperasi desa untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan memanfaatkan atau memiliki platform e-commerce, koperasi dapat memasarkan produk-produk lokal mereka ke seluruh Indonesia bahkan global, sehingga dapat memperluas jaringan dan meningkatkan pendapatan koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas koperasi.

Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur digital dan rendahnya literasi digital anggota koperasi masih menjadi hambatan dalam implementasi digitalisasi koperasi desa. Oleh karena itu, strategi digitalisasi koperasi desa harus mencakup peningkatan infrastruktur digital dan literasi digital anggota koperasi. Pendekatan yang holistik dan integratif diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dan digitalisasi menjadi strategi penting dalam pengembangan koperasi desa. Pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

### **4. Partisipasi dan Pemberdayaan Komunitas Lokal sebagai Pilar Koperasi**

Partisipasi aktif anggota merupakan prinsip dasar koperasi. Menurut ICA (2022), partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan dan kegiatan koperasi meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Studi oleh Yunus dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa model partisipatif dan gotong royong memperkuat solidaritas sosial dan keberlanjutan koperasi.

Namun, di KUD Hikmat, partisipasi anggota masih rendah, yang menghambat pengembangan koperasi. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan komunitas melalui pelatihan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan koperasi menjadi penting. Pendekatan yang holistik dan integratif diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui koperasi desa dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya dan modal, mendapatkan pelatihan dan pendidikan yang diperlukan, serta memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi desa dapat menjadi alat yang efektif dalam pemberdayaan komunitas lokal.

Dengan demikian, partisipasi dan pemberdayaan komunitas lokal menjadi strategi penting dalam pengembangan koperasi desa. Pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

## **5. Dukungan Eksternal dan Kebijakan Pemerintah sebagai Penggerak**

Dukungan pemerintah dan lembaga eksternal sangat penting dalam pengembangan koperasi desa. Program Koperasi Desa Merah Putih didukung oleh regulasi terbaru yang mempermudah pendirian dan operasional koperasi di desa. Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2025 menargetkan pembentukan 80.000 koperasi desa/kelurahan Merah Putih di seluruh Indonesia.

Selain itu, sinergi dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan lembaga keuangan seperti Danantara dapat mempercepat akses permodalan dan memperkuat posisi koperasi desa sebagai lokomotif pembangunan ekonomi rakyat. Pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga diusulkan untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas koperasi.

Dengan demikian, dukungan eksternal dan kebijakan pemerintah menjadi faktor penting dalam pengembangan koperasi desa. Pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan koperasi desa dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

## **E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Kesimpulan**

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa pengembangan **Koperasi Desa Merah Putih** sebagai pilar ekonomi desa membutuhkan strategi yang komprehensif, terintegrasi, dan berbasis komunitas. Secara konseptual, keberhasilan koperasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal atau regulasi semata, tetapi juga oleh kapasitas kelembagaan, kualitas sumber daya manusia, kesiapan digitalisasi, partisipasi aktif anggota, serta dukungan sistemik dari pemerintah dan mitra eksternal.

Pertama, penguatan kelembagaan menjadi fondasi penting dalam memastikan keberlanjutan koperasi. Struktur organisasi yang jelas, sistem tata kelola yang akuntabel, serta manajemen berbasis prinsip koperasi menjadi kunci utama dalam menciptakan koperasi yang sehat dan mandiri. Kedua, pengembangan SDM melalui pelatihan dan pendidikan koperasi sangat diperlukan untuk

meningkatkan kapasitas pengelolaan, terutama dalam menghadapi tuntutan era digital dan kompetisi pasar bebas.

Ketiga, pemanfaatan teknologi dan digitalisasi bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Koperasi desa perlu mengadopsi sistem informasi manajemen, platform digital marketing, dan sistem keuangan digital untuk mempercepat transaksi serta memperluas jangkauan pasar. Keempat, partisipasi dan pemberdayaan komunitas lokal menjadi pilar keberlanjutan. Koperasi yang berbasis pada nilai gotong royong dan keterlibatan aktif anggota memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi dinamika sosial ekonomi desa.

Kelima, peran negara dan mitra eksternal sangat diperlukan dalam tahap awal pengembangan koperasi. Kebijakan afirmatif, pendanaan, pelatihan terstruktur, serta pendampingan yang berkelanjutan menjadi elemen strategis dalam memastikan koperasi desa tidak hanya berdiri secara administratif, tetapi juga tumbuh dan berkembang sebagai motor ekonomi rakyat. Oleh karena itu, program Koperasi Desa Merah Putih harus dilaksanakan dengan pendekatan multiaspek, multisektor, dan multilevel, dengan tetap mengedepankan prinsip pemberdayaan berbasis lokal.

## **2. Rekomendasi**

Bagi Pemerintah Pusat dan Daerah, perlu menyusun *roadmap nasional koperasi desa* yang memuat strategi jangka pendek, menengah, dan panjang, dengan indikator kinerja yang jelas dan berbasis data desa. Pemerintah juga perlu menyiapkan regulasi yang fleksibel namun akuntabel agar koperasi desa dapat berinovasi sesuai karakteristik lokal.

Bagi Pengelola Koperasi dan Aparatur Desa, penting untuk membangun kapasitas manajemen, akuntansi koperasi, dan literasi digital. Pelatihan berkelanjutan dan sistem insentif berbasis kinerja perlu diterapkan untuk mendorong profesionalisme dan motivasi kerja pengurus koperasi.

Bagi Lembaga Pendidikan dan Akademisi, kajian ilmiah dan pendampingan berbasis riset terhadap koperasi desa perlu diperluas. Perguruan tinggi dapat mengambil peran aktif melalui program KKN-Tematik, pengabdian masyarakat, maupun riset kolaboratif untuk mendorong inovasi model bisnis koperasi.

Bagi Mitra Usaha dan Lembaga Keuangan, sinergi dalam bentuk pembiayaan inklusif, pelatihan bisnis, serta kemitraan komersial sangat dibutuhkan koperasi desa. Koperasi tidak boleh diposisikan sebagai objek CSR semata, melainkan sebagai mitra strategis pembangunan ekonomi daerah.

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lapangan (*field research*) terhadap koperasi-koperasi perintis dalam program Merah Putih untuk mengevaluasi implementasi nyata di

tingkat desa. Pendekatan campuran (mixed methods) juga direkomendasikan untuk memperkaya temuan dan memberi masukan kebijakan yang lebih kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA. (2025, Februari 8). *Koperasi Desa Merah Putih dan strategi membangun dari pedesaan*. <https://www.antaraneews.com/berita/4800933/koperasi-desa-merah-putih-dan-strategi-membangun-dari-pedesaan>
- Bhuyan, S., & Leistriz, F. L. (2001). The role of cooperatives in sustaining the livelihoods of rural communities. *Journal of Rural Studies*, 17(3), 377–389. [https://doi.org/10.1016/S0743-0167\(01\)00008-3](https://doi.org/10.1016/S0743-0167(01)00008-3)
- International Cooperative Alliance. (2022). *Cooperative identity, values & principles*. <https://www.ica.coop/en/cooperatives/cooperative-identity>
- Kompasiana. (2025). *Strategi implementasi digitalisasi Koperasi Desa Merah Putih*. <https://www.kompasiana.com/jamesnow/67eb703bed64151c0d0e5313/strategi-implementasi-digitalisasi-koperasi-desa-merah-putih>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moon, S., & Lee, S.-H. (2020). A strategy for sustainable development of cooperatives in developing countries: The success and failure case of agricultural cooperatives in Musambira Sector, Rwanda. *Sustainability*, 12(20), 8632. <https://doi.org/10.3390/su12208632>
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.
- Rasyid, D., Saleh, Y., & Moonti, A. (2023). Strategi pengembangan Koperasi Unit Desa (KUD) Hikmat Kelurahan Molosipat U Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 237–251. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.797>
- Saleh, Y., & Ismail, S. (2015). Strategi pengembangan Koperasi Unit Desa (KUD) Berkat Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 217–222. <https://doi.org/10.22437/ppd.v2i4.2618>
- Setkab. (2025). *Koperasi Desa Merah Putih sebagai upaya membangun ekonomi rakyat*. <https://setkab.go.id/koperasi-desa-merah-putih/>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suharto, R. (2022). Penerapan digitalisasi dalam koperasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Koperasi*, 5(1), 1–14. [Sinta 2]
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>

- Wahyudi, S., & Syafri, M. (2021). Pengaruh pelatihan terhadap kinerja koperasi di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.22216/jim.v9i1.1309>
- Yunus, M., & Setiawan, B. (2023). Model partisipatif dalam pengembangan koperasi desa berbasis gotong royong. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2), 123–134. [Sinta 2]